

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan selama kurang lebih 2 bulan ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penyiari yaitu Tri Sunu Hartanto, Erina Chusnulita, dan Carla Christy adalah penyiari yang memahami konsep kesetaraan gender. Ketiga penyiari menekankan bahwa pemahaman mereka tentang konsep kesetaraan gender menitikberatkan pada pembagian peran, kesamaan perlakuan, hak, kesamaan tingkatan yang terdiri dari profesi, kesempatan, pendidikan, pola pikir. Pemahaman ketiga penyiari berkaitan dengan teori atau aliran *Equilibrium* yang dikemukakan oleh Edward Wilson dari *Harvard University*. Teori atau aliran *Equilibrium* menekankan kesetaraan gender pada pola kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki pada kontekstual dan situasional tertentu, tanpa mempertentangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Ketiga pemahaman tentang kesetaraan gender yang diungkapkan oleh masing-masing penyiari mengandung kata kunci yang mengarahkan pendekatan mereka kepada teori *Equilibrium* yang terdiri dari masing-masing kata kunci berbagi peran, tingkatan, dan kesamaan hak dan peran. Pemahaman masing-masing penyiari tentunya dilandaskan pada pandangan mereka seputar dunia perempuan yang mereka alami selama bekerja di Rakosa Female radio ataupun secara pengetahuan secara umum. Pemahaman ini juga dilandasi pada pergerakan yang

dialami oleh kaum perempuan saat ini, di mana perempuan sudah mampu melakukan perubahan baik terhadap diri sendiri ataupun dalam lingkungan masyarakat.

3. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan. Namun, lewat penelitian yang berjudul *Pemahaman Penyiar Radio Terhadap Konsep Kesetaraan Gender (Studi Kualitatif Terhadap Pemahaman Penyiar Rakosa Female Radio 105,3FM Yogyakarta Terhadap Konsep Kesetaraan Gender)* peneliti mampu menambah wawasan dalam melihat pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender, khususnya penyiar radio dengan *target audience* kaum perempuan. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi baru bagi penelitian lanjutan dengan tema yang sama serta melahirkan pemahaman tentang kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Effendi, Onong Uchjana. 1983. *Radio Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hellenburg, June C. dan Helen A. More. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ibrahim, Idi Subandy & Sunarto, Hanif (Eds.). 1998. *Wanita dan Media : Konstruksi ideologi gender dalam ruang Publik orde baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Pers (GP Press).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniasih, Ani. dan Aunullah, Indi. 2009. *Teori-Teori Feminisme Kontemporer*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Liando, Antonius. 2006. *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Program Lipstik di Radio Kosmonita Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Marlita, T.2001.*Pembangunan Berspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio,Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: LkiS
- Masduki.2004.*Menjadi Broadcaster Profesional*.Yogyakarta: Lkis.
- Muchotib, MD.1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII.

- Murniati, Agustina Prasetyo. 2004. *Getar Gender: buku pertama*. Magelang: Indonesiatara.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Nawawi, H. Handari. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Olii, Helena. 2007. *Berita & Informasi Jurnalistik Radio*. Indonesia : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Ridjal, Fauzie. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Rakhmat, Jalaludin. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan BKKbN.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendy. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Siman. 2006. *Ragam Kekerasan Terhadap Perempuan dan Upaya Pemberdayaan*. Madani. Vol.7 No. 5, 87-101.
- Soebadio, Haryati. Sadli, Sapariah. 1990. *Kartini: Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subono, Nur Iman. 2003. *Menuju Jurnalisme Yang Berspektif Gender*. Jurnal Perempuan. Vol. 28 no.2. 55-56
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3Y
- Siregar, Ashadi.,Rondang Pasaribu & Imay Prihastuti. 2002. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme*. Yogyakarta: LP3Y
- Sunyoto, Daniels Handoyo.1978. *Seluk Beluk Program Radio*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiati, Ani.2005.*Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan,Strategi Wartawam Menghadapi Tugas Jurnalistik*.Yogyakarta: CV. Andi Offset (Penerbit Andi).
- Wardana, Ega. 2009. *Sukses menjadi Penyiar Radio Profesional*. Yogyakarta : ANDI Offset.

Sumber website :

<http://www.rbgroupp.co.id/rakosa/default-profil.php>, diakses pada tanggal 27 Januari 2012

<http://www.menegpp.go.id> - diakses pada tanggal 1 September 2011

<http://www.scribd.com/doc/39170055/Artikel-Media-Dan-Gender-to-Jurnal-Perempuan>, diakses pada tanggal 1 Maret 2012



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

1. Identitas Pribadi & Latar Belakang Penyiar

a. Nama : Tri Sunu Hartanto

b. Usia : 31 tahun

c. Pendidikan : S1

d. Sudah berapa lama anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta?

“satu tahun”

e. Faktor apa yang mendorong anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?

“Kalau aku yang pertama *sih* lebih ke ideologi-nya *kan*. Jadi di sini karena *emang* radionya *female* dan kebetulan aku *kan* sebelum di sini, aku *kan* masuk radio *teenager* gitu *ya*. Jadi bisa dikatakan bosan *lah* dengan gaya siaran pada radio anak-anak muda yang menurutku terkesan terlalu hedonis. Jadi *ya*, akhirnya lebih memantapkan diri untuk masuk ke *female*. Jadi biar lebih tahu tentang kesetaraan gender dan kelompok-kelompok minoritas. Dan disini *kan* bukan hanya *female* *ya*, di awal aku masuk sini *kan* masuk kelompok minoritas selain perempuan seperti *gay*, *lesbian*, transeksual. *Nah*..itu yang membuat aku tertarik. Selain itu, aku juga tertantang untuk bisa menjalani profesi pada bidang *broadcasting*, karena pada dasarnya aku tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang dunia *broadcasting*.”

f. Menurut anda, apa keistimewaan Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?

“Kalau *sini* *kan* jelas *ya*, yang paling beda dari radio lain *kan* kalo disini masih *female*, maksudnya segmentasinya masih *female*. Sedangkan kita tahu *kan* kalo di Jogja *kan* ada dua *female* radio *kan*, ada *Female* radio sama Rakosa Radio. Cuma kalau yang *female* radio *kan* lebih ke *relay*, sedangkan kalau disini produksi programnya lokal semua *kan*. Dan disini *tuh* menurutku yang bagus adalah itu tadi, mencoba untuk eksis pada konten-konten *female*-nya, sampai misalnya pemutaran lagu dan sebagainya. Jadi semua itu masih merangkum hal-hal bagaimana agar perempuan itu juga bisa tampil.”

g. Sebagai penyiar radio, bagaimana cara anda membawakan sebuah program acara agar nilai informasi dari program tersebut dapat diterima oleh *audience*?

“Itu *sih* tergantung kalau misalnya program *kan* ada produsernya *gitu yah, nah* tergantung programnya seperti apa *gitu*. Kalau aku *kan* memang pegang program dari jam sebelas sampai jam dua pagi. *Nah*, kebetulan pas aku masuk disini ada perubahan *ya*, pas aku dulu programnya namanya *rest line*, sekarang ini *kan* diganti nama programnya pernah-pernik. Kalau dulu bedanya itu kalau *rest line* nya itu *sharing* program, dan dalam program ini penyiar itu menjadi fasilitator diskusi *gitu*. Jadi diskusinya itu dari pendengar *kan*. *Nah* disitu kita tentuin temannya. Jadi temanya itu misalnya ada tema tentang seksualitas, terus juga ada tema tentang problem keluarga, terus tema tentang permasalahan hidup atau *experience*, terus ada *life style*, percintaan dan ada lagi banyak seperti itu. *Nah*, kalau masalah pembawaan *kan* pada akhirnya disini lebih *mature kan*, jadi pembawaanya lebih dewasa dan sampai kalau kita *ngomong* itu *nggak* boleh apa *ya*, *nggak* boleh *mojokin* perempuan *gitu lho*. Karena disini *kan* pemilihan isu *kan* buat perempuan. Jadi pertama *kan* buat perempuan *kan*. Terus kalau yang kedua itu disini kalau yang lain itu bisa *ngomong* kayak banci, kalau disini *kan* *nggak* boleh. Jadi kalau disini itu pemilihan katanya benar-benar diperhatikan walaupun konteksnya bercanda *gitu*.”

2. Pemahaman penyiar tentang pengertian kesetaraan gender menurut Edward Wilson dari Harvard University (Sundari Sasongko, 2009:16-21) :

a. Bicara tentang Rakosa Female radio, tentunya akan menyinggung tentang kehidupan dan seputar permasalahan perempuan. Menurut anda, mengapa permasalahan perempuan begitu menarik untuk dibicarakan?

“Kalau menarik *nggak* menarik *kan* tergantung orangnya *gitu ya*. Kalau aku *sih* tergantung individu pendengarnya *gitu ya*. Tapi *ya* kalau menurutku kalau udah masuk disini *ya* harus mau *nggak* mau untuk berbicara masalah *female* itu sendiri. Kalau aku *sih* menjadi lebih menarik karena aku pribadi sebagai laki-laki berkecimpung di radio perempuan, jadi terkesan beda jika dibandingkan dengan perempuan yang masuk ke radio perempuan itu sendiri. Kalau aku secara pribadi *sih* bukan maksud memeta-metakan gender *ya*, tapi kalau aku sebagai cowok lebih bisa melihat *gimana* sisi-sisi perempuan itu yang pada akhirnya justru aku sendiri disini malah iri *gitu lho liat* perempuan disini karena mereka *kan* penyiar yang jago-jago dan intensitas kerjanya itu tinggi *gitu*. *Nah*..dari *situ* aku merasa bahwa memang perempuan itu tidak seperti yang kita lihat di masyarakat biasa. Kalau di masyarakat *kan* cewek itu harus di rumah, di dapur, menjadi istri. Kalau disini serba fleksibel. Kalau menarik karena

aku melihat disitu ada semacam perjuangan *gitu lho*, perjuangan dari perempuan itu sendiri untuk berekspresi di masyarakat sekitar mereka itu. Cuma kalau aku melihatnya di Rakosa ini ingin merubah paradigma tentang perempuan di dalam masyarakat.”

- a 1. Merubah paradigma tentang perempuan itu sendiri dengan cara seperti apa

“Kalau disini aku melihat di Rakosa lebih mengarahkan pada konten program acara itu sendiri. Kalau aku di program yang aku bawain, dalam suatu kasus dillihat dari segi perempuannya. Misalnya waktu ujian nasional itu, perempuan hamil *nggak* boleh ikut ujian UNAS. Jadi *kan* ada beberapa hal seperti bagaimana perempuan itu dibelakang sebuah informasi. Jadi disini itu melihatnya kalau ada berita, berita itu ternyata ada sisi-sisi perempuannya. Jadi berita tentang perempuan itu diambil buat menginspirasi perempuan lain.”

- b. Jelaskan, apa yang membedakan antara permasalahan laki-laki dengan permasalahan perempuan sehingga permasalahan perempuan menjadi begitu menarik untuk dibicarakan?

“Yang membedakan menurutku *sih nggak* ada *ya*, karena kalau aku secara pribadi, aku melihat bahwa permasalahan itu muncul karena ada kategori *kan*. Jadi ada kategori laki-laki dan perempuan. *Nah..* dari kategori itu muncul perempuan harus dandan, perempuan harus melayani suami. Laki-laki juga sama, misalnya laki-laki harus mencari nafkah dan sebagainya. Dari kategori itu yang menurutku memulai problem. Karena harusnya, secara aku pribadi, andai kategori itu *nggak* ada. Jadi misalnya dalam urusan mencari nafkah, dua-dua nya bisa mencari uang, seperti itu. Hanya saja, pada akhirnya kita *nggak* bisa banyak *ngomong ya kayak* misalnya menyusui, melahirkan dan sebagainya. Tapi itu *kan* dari aspek biologis perempuan dan laki-laki itu *kan saling melengkapi*. Tapi kalau sampai urusan mengurus anak dan sebagainya, itu bukan lagi masuk kategori yang harus di lakukan perempuan. Menurutku, laki-laki juga harus bertanggung jawab dengan urusan itu. Jadi *kayak* lebih ke berbagi peran antara laki-laki dan perempuan.

- c. Menurut anda sebagai penyiar, apakah dengan membahas tentang perempuan, anda sudah membantu mereka terlepas dari permasalahan mereka (perempuan)?

“Kalau terlepas *ya nggak ya*. Maksudnya kalau terlepas *kan* tergantung dari individu perempuan itu sendiri. Kalau aku melihat dari sisi penyiar, aku melihat perubahan itu bisa kita lakukan dari sisi *knowledge*

gitu. Masalahnya adalah disini *kan* segmentasi pada awalnya perempuan menengah ke atas, sedangkan problemnya itu muncul pada segmentasi perempuan menengah ke bawah. Aku *sih* lebih *mikir* dari sisi *knowledge*-nya itu sendiri. Jadi disini itu penyiar tidak hanya sekedar membacakan *request* seperti di radio lain. Disini penyiar bisa membahas seperti misalnya kasus perempuan bukan hanya hetero, tapi lesbi *gitu lho*. Contoh misalnya bagaimana *sih* perempuan lesbi ini bisa di terima dalam masyarakat ketika dia membuka diri sebagai seorang lesbian. *Nah..*ketika penyiar membawakan itu *kan nggak* mudah. Karena pada akhirnya ketemu pendapat pro dan kontra. *Nah*, disitu letak seorang penyiar itu sendiri. Di Rakosa, pada program *sharring*, penyiar tidak boleh menarik kesimpulan. Jadi kesimpulan itu dari mereka para pendengar itu sendiri. Jadi penyiar mengajak pendengar untuk mencoba lebih aktif. *Nah*, kalau untuk menyelesaikan permasalahan itu sendiri bisa membantu tetapi tidak seperti ibarat kita lapar terus membeli makan, dan akhirnya kenyang. Aku melihat dari sisi *knowledge*-nya itu sendiri *sih*. Aku melihatnya penyiar itu bisa membantu perempuan itu untuk mendapatkan *educat*. Jadi perempuan mendapatkan *education* tambahan yang berisi seputar permasalahan yang mereka alami. Atau mungkin mereka mendapatkan pencerahan dari sisi-sisi yang lain.

- d. Ada anggapan yang lahir di masyarakat bahwa perempuan itu irrasional dan sangat sulit untuk memecahkan permasalahannya. Sebagai penyiar yang bekerja pada radio dengan fokus pada perempuan, bagaimana pandangan anda terhadap anggapan tersebut?

“*Ya* itu tadi, itu *kan* bagian dari kategori itu tadi *kan*. Kalau aku *sih* orang nya tidak begitu yakin *ya* dengan kategori-kategori *kayak gitu* karena pada akhirnya *kan* banyak juga laki-laki yang *nggak* irrasional juga *kan*, dan banyak juga laki-laki yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Jadi menurutku itu lebih kembali kepada orangnya masing-masing. *Nah..* disini sebagai penyiar, menurutku tidak boleh memulai dengan kategori-kategori itu tadi. Jadi memang harus semua sama *lah*, karena intinya cuma berbagi peran *kan*.

- e. Dari berbagai permasalahan yang sudah anda hadapi sebagai seorang penyiar terkait dengan permasalahan perempuan pada program *rest line* ataupun solusi wanita, tujuan apa yang ingin anda capai untuk kaum perempuan?

“Lebih ke pencerahan *sih* kalau aku. Karena aku merasa aku banyak belajar dari teman-teman minoritas *gitu* termasuk perempuan juga. *Nah*, ketika kita hanya belajar di kampus dan hanya berkutat pada buku aja, kita

kan nggak menyalurkan ke orang lain *gitu ya*, aku melihat ketika ada ilmu *disitu ya* memang harus kita tularkan, *nah*, salah satunya adalah lewat *sini*, lewat suara itu tadi.

- f. Tolong ceritakan pengalaman menarik yang pernah anda rasakan terkait isu perempuan baik selama siaran ataupun pengalaman pribadi?

“Banyak *sih* pengalamanku karena aku membawakan *sharring* program yang berjalan setiap hari. Cuma kadang *kan* temanya memang tema yang dibawakan seperti apa. Kalau aku pribadi *sih*, lebih suka membawakan tema-tema yang susah *gitu*, seperti misalnya ada seorang istri. Suami dari perempuan tersebut minta ijin kepada istri-nya untuk poligami. Sebagai seorang perempuan, istri-nya ini sering dikasih wejangan dari orang tua *kan*, kalau istri itu harus *ngikutin* kata suami. *Bawain* tema seperti itu *kan* susah, namun sebagai seorang penyiar aku harus bisa membawakan tema tersebut. *Nah*, intinya *kan* jangan berpihak ke salah satu. Menurutku sebagai seorang penyiar, adanya pro dan kontra dalam sebuah permasalahan itu biasa, apalagi isu tentang perempuan itu sendiri. Tapi menurutku adalah sebagai seorang penyiar, aku menilai kalau pendengarku sudah bisa *mikir*. Intinya, dalam membawakan acara itu kalau misalnya ada kata-kata yang menjurus terlalu fanatis, kita harus bisa *skip* bahasa tersebut dan membahasakan dengan bahasa yang lain.

- F.1. Setelah bekerja di Rakosa yang notabene membahas tentang permasalahan perempuan, bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki, menurut anda, apa sih kesetaraan gender itu?

“Kalau menurutku kesetaraan gender itu lebih ke berbagi peran. Karena aku melihat sebenarnya isunya adalah ketidakadilan. Ketika perempuan berusaha menyamakan hak seperti laki-laki, maka nantinya akan sama-sama menimbulkan ketidaksetaraan gender dengan bentuk yang baru. Kita lihat gerakan feminis. Gerakan feminis sudah *nggak* menarik bagi orang bagian barat, karena banyak perempuan yang justru meniadakan laki-laki dari konsep mereka. Karena mereka akhirnya membenci laki-laki. Intinya *kan* bagaimana perempuan dan laki-laki itu setara, tidak saling tumpang tindih lagi. *Disitulah* mereka harus bisa berbagi peran. Dan bagaimana mengajarkan kepada masyarakat untuk berbagi peran antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun, aku *nggak* setuju dengan satu aliran feminis radikal yang ingin menciptakan perempuan itu satu seragam dengan laki-laki, yang berpendapat kalau perempuan itu harus mandiri, *independent*, dan sebagainya. Justru pandangan seperti itu menurutku menghancurkan perempuan-perempuan lainnya. Kalau aku lebih melihat proses *be coming* dari pada *being-nya*. Karena pada proses *be coming* itu adalah proses bagaimana untuk menjadi perempuan itu sendiri. Misalkan *being-nya* perempuan *independent*, *nah* aku lebih melihat proses *be coming* dia untuk menjadi perempuan *independent* dari pada proses *being-nya*. Dan

jujur, aku *nggak* bisa *ngomong* banyak tentang kodrat *ya*, kalau kodrat *kan* lebih melihat aspek biologis, seperti melahirkan, menstruasi. Jadi aku memandang kalau sekarang ini di masyarakat tercipta sebuah pandangan laki-laki diatas, perempuan dibawah, itu merupakan sebuah konstruksi, yang berupa warisan dari nenek moyang. *Nah*, yang menjadi persoalan, laki-laki menganggap pandangan itu sebagai harta karun di mana laki-laki merasa selalu diuntungkan, dan akhirnya dipakailah faham patriarkis itu. Namun, permasalahannya adalah kaum perempuan merasa dirugikan. Dan pandangan patriarkis itu kalau menurutku terlalu multi-interpretatif. Jadi aku lebih melihat di mana dulu laki-laki berada diatas perempuan, karena terkadang menurutku, laki-laki juga bisa berada dibawah perempuan. jadi kalau menurutku, untuk memperjuangkan kesetaraan gender itu harus melihat *key* dari permasalahan tersebut. Kalau ingin memperjuangkan perempuan, *ya* juga harus melihat dari sisi laki-laki itu sendiri.

2. Identitas Pribadi & Latar Belakang Penyiari

a. Nama : Erina Chusnulita

b. Usia : 40 tahun

c. Pendidikan : S2

d. Sudah berapa lama anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta?

“Sejak 2004 *sampe* sekarang. Jadi kira-kira udah delapan tahun saya kerja di Rakosa. Udah lama juga *ya..hehe*”

e. Faktor apa yang mendorong anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?

“Pertama keistimewaannya Rakosa itu, pertama kali saya tertarik dengan program *insert* yang hanya sekilas-sekilas yang sering membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jadi sebenarnya saya tertarik pertama sekali dari program *insert* tersebut. Apa yang bisa digali dari program tersebut. Namun, lambat laun program itu hilang setelah adanya radio *Female*.”

f. Menurut anda, apa keistimewaan Rakosa Female radio 105,3FM

Yogyakarta

“Rakosa itu memang memiliki segmen perempuan sekali. Bahkan kita sempat mengatakan radio-nya *female* Jogja. Jadi memang semuanya dikemas untuk perempuan. dan kita mengemas untuk perempuan dewasa yang aktif dan pasif. Aktif artinya dia wanita karir, sedangkan yang pasif itu dia hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga. Kemudian kita juga mencoba merangkul wanita muda atau ibu muda. Sebagai penyiar, saya harus bisa membuka *mindset* perempuan-perempuan yang tidak berani bicara, sehingga mereka berani bicara. Seiring bergesernya fokus program acara, Rakosa lebih memfokuskan konten acara kepada permasalahan perempuan. yang awalnya berbicara tentang kehidupan sosial, sekarang lebih mengerucut menjadi permasalahan perempuan. Jadi pada dasarnya, saya membuka forum diskusi bersama dimana pendengar akan langsung berinteraksi dengan wacana yang menjadi topik pembicaraan. Sehingga secara tidak langsung, pesan dari permasalahan tersebut akan langsung menyatu dengan pendengar yang ikut berinteraksi. Bahkan, tak jarang kaum lelaki juga gabung dalam program saya.”

2. Pemahaman penyiar tentang pengertian kesetaraan gender menurut Edward Wilson dari Harvard University (Sundari Sasongko, 2009:16-21) :

a. Bicara tentang Rakosa Female radio, tentunya akan menyinggung tentang kehidupan dan seputar permasalahan perempuan. Menurut anda, mengapa permasalahan perempuan begitu menarik untuk dibicarakan?

“Permasalahan perempuan itu menarik untuk dibicarakan karena pada dasarnya perempuan itu menarik *ya*. *Nggak* tahu juga *ya*, mungkin karena perempuan berdekatan dengan permasalahan dan sepertinya kalau tanpa perempuan dunia jadi *nggak* berwarna *deh*. *Hehe..* karena perempuan selalu buat masalah, tapi bukan berarti perempuan *trouble maker ya*. Artinya disini perempuan selalu buat masalah itu karena memang kita harus banyak menggali pengetahuan seputar perempuan, jadi akan membuka *mindset*, membuka mata hati semua pendengar yang notabene kita tidak tahu tingkat pendidikannya *ya*. Karena asumsinya, ketika kita siaran, bahwa semua orang mendengarkan dan kita *nggak* bisa *milih-milih* siapa yang harus mendengarkan siaran kita. Jadi intinya, ketika perempuan punya masalah, bukan berarti permasalahan itu hanya monopoli oleh perempuan dan harus diselesaikan oleh perempuan sendiri, tetapi kita memberikan kesempatan kepada seluruh elemen yang mendengarkan untuk bisa membantu mencari solusi. Karena banyak hal dari

perempuan yang bisa dijadikan topik pembicaraan dan dan berbagai jalan keluar sehingga itu menjadi sesuatu yang menarik untuk di diskusikan. Tetapi intinya, dengan banyaknya permasalahan perempuan bukan berarti perempuan itu *trouble maker* dan berpandangan bahwa perempuan itu tergantung dari permasalahan yang diperbincangkan. Karena menurut saya, perempuan itu memiliki beraneka ragam permasalahan yang dikategorikan menjadi dua, yaitu permasalahan yang menarik, dan permasalahan yang menimbulkan aksi pro dan kontra dari perempuan sendiri atau bahkan dari pihak lain.”

- b. Jelaskan, apa yang membedakan antara permasalahan laki-laki dengan permasalahan perempuan sehingga permasalahan perempuan menjadi begitu menarik untuk dibicarakan?

“Perbedaannya adalah karena perempuan senang berbicara. *Hhmm*.kalau menurutku *ya* perbedaannya itu mungkin tergantung siapa yang membicarakan. Misalnya kalau permasalahan perempuan diperbincangkan oleh perempuan akan lebih menarik *kan?* Tapi coba kalau permasalahan perempuan diperbincangkan oleh laki-laki, mungkin akan biasa aja *ya*, karena kan laki-laki lebih pakai logika dari pada perempuan yang lebih pake emosi. Keterlibatan emosi dari perempuan itu yang buat permasalahan perempuan itu menarik untuk menjadi bahan perbincangan. Tapi pada dasarnya kalau menurutku apa yang membedakan permasalahan laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh berbeda. Jadi tergantung siapa yang membicarakan. Intinya mau laki-laki atau perempuan itu punya permasalahan. Mulai dari masalah rumah tangga, kantor, laki-laki dan perempuan punya andil dalam masalah. Tapi satu permasalahan yang tidak bisa dialami laki-laki adalah permasalahan kodrat perempuan yang melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Karena menurutku untuk zaman sekarang ini apa *sih* yang *nggak* bisa dilakukan perempuan? jadi kalo menurutku, permasalahan laki-laki bisa jadi permasalahan perempuan, tapi permasalahan perempuan belum tentu menjadi permasalahan laki-laki juga.”

- c. Menurut anda sebagai penyiar, apakah dengan membahas tentang perempuan, anda sudah membantu mereka terlepas dari permasalahan mereka (perempuan)?

“*Ya*. Sebagai penyiar, dengan membahas permasalahan perempuan, kita sudah bisa membantu permasalahan perempuan. karena di Rakosa juga memiliki beberapa program *talk show*, yang lebih ke perempuan ya seperti *talk show* tentang kesehatan anak, rahasia perempuan cantik, kesehatan herbal, dan itu terkait dengan permasalahan perempuan semua. Jadi dengan demikian, otomatis permasalahan- permasalahan terkait ini semua bisa membantu *dong*. Walaupun pendengarnya pasif *ya*, tidak ikut bergabung.

Kalaupun tidak terselesaikan, paling tidak kita sudah membantu mencarikan jalan keluar yang bisa dicoba oleh perempuan itu sendiri. Dan yang pasti, dengan memantapkan segmen untuk perempuan, otomatis kita harus bisa membantu perempuan, khususnya bagi perempuan yang sedang dilanda permasalahan.”

- d. Ada anggapan yang lahir di masyarakat bahwa perempuan itu irrasional dan sangat sulit untuk memecahkan permasalahannya. Sebagai penyiar yang bekerja pada radio dengan fokus pada perempuan, bagaimana pandangan anda terhadap anggapan tersebut?

“Yang jelas, perempuan itu pakai emosi *ya*, pakai rasa. Tapi di era sekarang ini, aku punya teman-teman yang sudah *nggak* begitu mengandalkan emosi. Jadi kalau menurutku, anggapan itu anggapan lama yang masih mengesampingkan perempuan. Karena banyak perubahan yang dialami perempuan saat ini. Mungkin karena perempuan itu hidup di lingkungan kerja yang mayoritas laki-laki, kemudian membentuk pola pikir seperti laki-laki, praktis, ekonomis, *nggak usah* pusing-pusing *amat gitu lho*, *ya* seperti laki-laki. Karena aku melihat perkembangan belakangan ini yang terjadi pada perempuan dan di dukung oleh teman-temanku, cukup berbeda dengan zaman waktu aku lihat tante-tanteku yang lebih mengadalkan hati, emosi, airmata atau perasaan mereka. Tapi kalau untuk sulit memecahkan permasalahan sendiri aku *nggak* setuju. Karena menurutku segala permasalahan itu pasti akan terselesaikan. Akan sulit selama masih menggunakan emosi. Tapi sebagai penyiar dengan segmen perempuan, aku melihat kalau perempuan sekarang itu *nggak* sulit untuk memecahkan permasalahan mereka. Karena, sejauh ini aku lihat perempuan sudah jauh lebih berani, lebih *pede*, bahkan sudah tidak takut untuk lebih maju dari pada laki-laki. *Nggak* seperti dulu yang perempuan harus dibawah laki-laki.”

- e. Dari berbagai permasalahan yang sudah anda hadapi sebagai seorang penyiar terkait dengan permasalahan perempuan pada program *rest line* ataupun solusi wanita, tujuan apa yang ingin anda capai untuk kaum perempuan?

“Tujuan pribadiku, paling tidak aku sudah memahami SOP yang berlaku di radio tempat aku bekerja, kemudian aku tahu bahwa roh-nya dalam siaran itu adalah menjadi jembatan bagi sesama perempuan, interaksi, apresiasi, dan juga solusi, dan yang pastinya ada kesenangan, puas, ketika mereka punya masalah, dengan aku sebagai penyiar, *gimana* caranya aku harus bisa membangkitkan semangat mereka untuk bicara.

Penyiar *kan* harus bisa menciptakan opini-opini atau *statement* kita yang memancing perempuan yang mendengarkan langsung telpon. Dan sebagai perempuan, aku juga bertujuan membantu perempuan dalam mencari jalan keluar bagi permasalahan perempuan termasuk diriku sebagai perempuan. Jadi bisa membantu perempuan untuk lebih berkembang secara pengetahuan dan pendidikan bagi perempuan.”

- f. Tolong ceritakan pengalaman menarik yang pernah anda rasakan terkait isu perempuan baik selama siaran ataupun pengalaman pribadi?

“Pernah, waktu itu aku *talk show* MDGs (*Millenium Development Goals*) yang membahas dari segi pemberdayaan wanita. Di mana aku waktu itu membawakan 12 kali siaran yang mendatangkan nara sumber dari aktifis perempuan dan gender. Jujur, itu menjadi menjadi pembahasan yang berat, dan aku harus bisa mengakali bagaimana supaya pendengarnya itu tidak lari, tetap bertahan dan *mudeng*. Karena kalau kita bicara tentang gender, tidak semua bisa mendengar dengan seksama, karena kita *kan* pake media audio, beda kalau media *audio visual*. Terus pernah aku membawakan tema tentang kalau perempuan tidak menikah itu tidak apa-apa. Langsung banyak yang *nelpon*, dalam artian ada pihak-pihak yang pro, ada pula yang kontra. Ada anggapan bahwa tidak menikah itu menjadi pilihan perempuan, dan itu harus dihargai. Ada juga pihak yang mengatakan kalau jadi perempuan itu harus menikah, karena perempuan harus memiliki keturunan dan perempuan memiliki hak untuk mencetak generasi-generasi yang sesuai dengan keinginannya. Jadi, sebagai penyiar perempuan, aku merasa efeknya kepada diri sendiri gitu. *Oohh..*ternyata perempuan seperti ini *ya*.

- F.1. Setelah bekerja di Rakosa yang notabene membahas tentang permasalahan perempuan, bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki, menurut anda, apa sih kesetaraan gender itu?

“Kalau menurutku pribadi, dari semua yang aku tahu, karena aku juga bukan ahli gender, sebenarnya gender itu adalah karakter atau ciri yang dimiliki seseorang baik laki-laki atau perempuan, yang terbangun karena faktor lingkungan. Artinya beda dengan jenis kelamin atau seks, yang sudah tercipta sejak kita lahir. Jadi kalau memandang kesetaraan gender dari sisi perempuan, menurutku laki-laki dan perempuan itu tidak mungkin sama. Tetapi, kalau perempuan ingin memposisikan diri seperti, atau dalam hal tertentu mungkin dari profesi, pekerjaan, pola pikir, perempuan bisa. Kalau menurutku pribadi, perempuan dengan laki-laki itu tidak bisa sama. Karena kata kesetaraan itu kalau dalam bahasa Indonesia artinya kan sama, jadi kalau membahas tentang kesetaraan gender dalam pikiran ku nggak mungkin sama. Kalau menurut aku, sama-nya disini hanya untuk hal tertentu seperti itu tadi, profesi, pendidikan, dan status perempuan itu sendiri di masyarakat, dan kesempatan. Karena menurutku

orang kembar aja *nggak* sama seratus persen *kan*. Jadi kesetaraannya itu hanya untuk hal-hal tertentu.”

3. Identitas Pribadi & Latar Belakang Penyiar

a. Nama : Carla Christy

b. Usia : 23 Tahun

c. Pendidikan : S1

d. Sudah berapa lama anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta?

“Kalau bekerja di Rakosa, baru setengah tahun lah. Mulai dari 2011 akhir kemarin.”

e. Faktor apa yang mendorong anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?

“Kalau faktor *sih*, lebih ke kebutuhan *kali ya*. Maksudnya kebutuhan *ya* memang kebetulan jurusannya cocok, relevan dengan kuliah saya dulu. Dan karena memang saya seneng menjalani pekerjaan saya di media radio. Dan seneng aja bisa mengetahui dunia saya sebagai perempuan. Seneng aja bisa mengetahui dunia saya sebagai perempuan. ”

f. Menurut anda, apa keistimewaan Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta?

“Masing-masing radio ada kurang dan ada lebihnya. Kalau lebihnya, kita lebih sering mengangkat persoalan wanita atau perempuan. Banyak program kita yang fokus pada perempuan lokal, khususnya perempuan Jogja. Kekhususan kita bisa dilihat dari program-program *insert*, program besar, tema-tema siaran, pemilihan lagu-lagu. Jadi segmen lokal-nya dapat, untuk perempuannya juga dapat. Karena memang mayoritas program-program di Rakosa ditujukan untuk perempuan. Tetapi kita juga tidak menutup kemungkinan untuk laki-laki gabung dengan kita karena kita juga buat program yang memang berisi tentang laki-laki, namanya 5L(Lika-Liku Laki-laki Lagi).”

g. Sebagai penyiar radio, bagaimana cara anda membawakan sebuah program acara agar nilai informasi dari program tersebut dapat diterima oleh *audience*?

“Karena kita sebagai penyiar disini, ya caranya yang pasti dituntut untuk mencari materi siaran, mungkin itu dari script writer atau nyari sendiri, kemudian dipilih untuk materi mana yang akan dibahas. Mulai dari materi yang menarik, bahasanya pun di atur, dan yang paling penting itu, harus sangat ramah kepada pendengar. Mau orangnya kayak apapun, saya pribadi sebagai penyiar diuntut untuk memberikan respon yang baik kepada pendengar. Dari cara-cara itu tadi, menurut saya inti dari materi yang saya bawakan akan mudah sampai ke pendengar. Kelanjutannya, pendengar bisa memilih caranya sendiri-sendiri karena menurut saya, pendengar itu sudah dewasa, dan mereka bisa menentukan pilihan mereka.”

2. Pemahaman penyiar tentang pengertian kesetaraan gender menurut Edward Wilson dari Harvard University (Sundari Sasongko, 2009:16-21) :

a. Bicara tentang Rakosa Female radio, tentunya akan menyinggung tentang kehidupan dan seputar permasalahan perempuan. Menurut anda, mengapa permasalahan perempuan begitu menarik untuk dibicarakan?

“Karena menurut saya perempuan sekarang itu sudah lebih aktif *yah*, tidak hanya berada dirumah, sehingga ketika perempuan sudah mulai aktif, biasanya akan banyak permasalahan yang dihadapi. Yang menjadikan permasalahan itu menarik untuk dibicarakan, menurut saya karena permasalahan perempuan itu beraneka ragam dan banyak hal yang bisa digali dari perempuan. selain itu, menurut saya, dulu *kan* perempuan itu seperti dikurung, dan ketika perempuan memiliki kesempatan untuk bisa bebas seperti laki-laki, banyak tantangan yang dihadapi perempuan dan mungkin tidak bisa dipecahkan secara sendiri-sendiri. Banyak *lho*, yang bisa digali dari perempuan, misalnya contoh perempuan karir itu memiliki *managemen* waktu yang baik, karena dia harus bisa membagi waktu antara karir dan rumah tangga. Dan menurut saya, dari beraneka ragamnya permasalahan perempuan, tidak menutup kemungkinan juga laki-laki bisa belajar dari perempuan. “

b. Jelaskan, apa yang membedakan antara permasalahan laki-laki dengan permasalahan perempuan sehingga permasalahan perempuan menjadi begitu menarik untuk dibicarakan?

“Pada dasarnya setiap orang baik itu laki-laki ataupun perempuan pasti punya permasalahan. Sebenarnya yang membedakan antara permasalahan laki-laki dan perempuan itu lebih kepada mencari jalan keluarnya sebenarnya. Karena laki-laki *kan* biasanya menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan akal atau logika, sedangkan perempuan cenderung untuk melibatkan perasaan mereka. *Nah*, keterlibatan perasaan itu yang menjadikan sulit untuk mencari jalan keluarnya, karena banyak hal yang harus atau menjadi pertimbangan. *Nah, disitulah* uniknya perempuan.”

- c. Menurut anda sebagai penyiar, apakah dengan membahas tentang perempuan, anda sudah membantu mereka terlepas dari permasalahan mereka (perempuan)?

“Banyak dari perempuan yang mengalami sebuah permasalahan dan butuh teman untuk *sharing* tentang permasalahannya itu sendiri. *Nggak* menutup kemungkinan kan suatu saat saya akan mengalami hal yang sama. Secara tidak langsung, sebagai penyiar yang membahas permasalahan perempuan, saya merasa mampu untuk membantu perempuan sendiri terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi. Intinya *kan* disini kita berbagi. Berbagi pengalaman dan berbagi untuk mendengarkan solusi dari pihak perempuan lain sebagai jalan keluar. *Nah*, otomatis saya *kan* juga menjadi bagian dalam membangun perempuan kearah yang lebih baik. Kalau untuk terlepas sepenuhnya dari permasalahan, dalam artian bahwa perempuan tidak akan menghadapi sebuah permasalahan lagi, saya kira tidak bisa *ya*. Karena semua manusia pasti punya permasalahan sendiri-sendiri. Sebagai penyiar, *ya* saya membantu memfasilitasi bagi perempuan lain untuk memberikan opini dalam sebuah diskusi. Terkadang, laki-laki juga kita masukkan opini-nya sebagai pihak yang ingin membantu perempuan terlepas dari permasalahannya. *Ya* yang pasti tidak menyangkut permasalahan seperti melahirkan, menyusui, dan permasalahan-permasalahan perempuan secara kodrat. Jadi kita sering kalau sedang siaran, terus ada yang *nelpon* bilang terimakasih. Itu *kan* tandanya mereka merasa kita membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka *gitu*. Untuk saya pribadi *sih*, semakin banyak tanggapan, akan semakin membantu. Karena akan banyak masukan dari pendengar yang membekali saya jika suatu waktu mengalami problem yang sama.”

- d. Ada anggapan yang lahir di masyarakat bahwa perempuan itu irrasional dan sangat sulit untuk memecahkan permasalahannya. Sebagai penyiar yang bekerja pada radio dengan fokus pada perempuan, bagaimana pandangan anda terhadap anggapan tersebut?

“Perempuan itu irrasional, untuk saat ini saya malah kurang setuju setuju. Kalau melihat perkembangan yang dialami perempuan, *malah* mungkin bisa kebalik dengan laki-laki. Tapi kalau perempuan lebih pakai hati dalam menyikapi suatu masalah, saya setuju. *Hmm..* kalau sulit untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri saya tidak setuju. Karena menurut saya, seperti apapun masalah pasti ada jalan keluarnya. *Ya* itu tadi, yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan permasalahan itu yang berbeda. Karena kalau dipikir perempuan *nggak* bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, saya kira *nggak* juga *ya*. Karena banyak perempuan sekarang ini yang sudah lebih maju pemikirannya. Mungkin anggapan itu lebih cocok kalau dipakai pada perempuan-perempuan jaman dulu yang harus menyelesaikan permasalahannya dengan suaminya, atau pasangannya. Tapi kalau saya pikir sekarang ini, pola pikir perempuan sudah lebih maju kalau dibandingkan dengan perempuan-perempuan dulu. Bukan berarti saya mengkategorikan kalau perempuan dulu itu masih tertinggal pemikirannya. Tapi, menurut saya, lingkungan bisa menjadi pengaruh dalam perubahan pola pikir perempuan dalam menyelesaikan permasalahannya.

- e. Dari berbagai permasalahan yang sudah anda hadapi sebagai seorang penyiar terkait dengan permasalahan perempuan pada program *rest line* ataupun solusi wanita, tujuan apa yang ingin anda capai untuk kaum perempuan?

“Tujuan yang ingin saya capai sebenarnya secara pribadi ingin membantu mengapresiasi perempuan. Artinya, sebagai perempuan, saya ingin perempuan itu lebih mendapatkan tempat dalam masyarakat *ya*. Karena *kan* kita hidup di lingkungan budaya patriarkis yang sangat kuat dominasi laki-laki. *Nah..*, sebenarnya lebih mengarah pada membuat perempuan itu lebih aktif, dan berani dalam berbicara. Karena selama ini kan suara perempuan jarang di dengar *tuh, nah..* mungkin dengan ajang *sharing* seperti di program-program kita, perempuan jadi lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya, perempuan jadi lebih aktif, dan tidak tergantung dengan pendapat laki-laki *aja*.

- f. Tolong ceritakan pengalaman menarik yang pernah anda rasakan terkait isu perempuan baik selama siaran ataupun pengalaman pribadi?

“Pernah waktu itu ada salah satu pendengar yang *sharing* kalau suaminya ingin poligami. Secara pribadi, saya sebagai perempuan jelas menentang yang namanya poligami. Mana ada perempuan yang ingin di madu. *Ya..* walau agama juga sebenarnya tidak melarang hidup berpoligami asal bisa berlaku adil. Tapi sebagai pribadi perempuan, sempat terpancing juga emosi saya ketika berhadapan dengan permasalahan itu. Tapi balik lagi pada inti kita *sharing*, mencoba untuk mencarikan jalan keluar, bukan

malah men-*judge* kalau itu salah, ini yang benar. Atau misal kasus seorang perempuan yang mengaku kalau dirinya lesbian, yang *pengen* bisa diterima di masyarakat. *Nah, kan* akan banyak masukan-masukan dari pendengar lain *tuh*, tentang jalan keluar dari permasalahan tersebut. Disitulah yang menarik menurut saya. Otomatis, masukan-masukan itu akan menambah wawasan saya sebagai bagian dari masyarakat *kan*. Jadi lebih tahu bagaimana bersikap dengan perempuan lesbian biar dia *nggak* merasa terpojokkan.

F.1. Setelah bekerja di Rakosa yang notabene membahas tentang permasalahan perempuan, bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki, menurut anda, apa sih kesetaraan gender itu?

“Saya pribadi *sih* memandang kesetaraan gender itu sebagai kesamaan hak *sih* lebih tepatnya. Jadi tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Misalnya kalau dulu anak laki-laki disekolahkan tinggi-tinggi biar bisa banggain orang tua, sementara anak perempuan sekolah seadanya karena ujung-ujungnya juga di dapur. *Nah*, perempuan kan juga berhak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, bisa sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi. Mungkin kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan, kesamaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. saya lebih melihat kesetaraan gender itu lebih mengarah *ke situ*. Yang jadi permasalahan ketika perempuan diperlakukan tidak sama kan dengan laki-laki. Tapi pada dasarnya perempuan dan laki-laki itu jelas berbeda dari bentuk fisik. Tapi untuk masalah hak dan perlakuan, saya kira perempuan bisa mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dengan laki-laki.